

ADAPTASI MAHAD ALY AL HASANIYAH SENDANG SENORI TUBAN DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Mafiyah Tukhfaton Nafi¹⁾, Ahmad Suyanto²⁾

¹AI Al Hikmah Tuban

¹AI Al Hikmah Tuban

Email: mafiyah¹tukhfatonnafi@gmail.com¹, ahmadsuyanto1987@gmail.com²

DOI: <http://doi.org/xx.xxxxx/mudir.xxxx.xxxx>

Dikirim: 17 Maret 2022

Direvisi: 20 Juni 2022

Dipublikasikan: 31 Juli 2022

Abstrak : Kurikulum merupakan hal terpenting dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang adaptasi pesantren salaf atas era 4.0 dengan hadirnya Mahad Aly dalam perubahan dalam pengelolaan kurikulumnya. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengertian pesantren salaf dan Era 4.0. (2) Adaptasi Pesantren salaf atas era 4.0 melalui pengelolaan kurikulum Mahad Aly Al Hasaniyah memasuki era 4.0 ada tiga tahap yaitu: (a) Perencanaan kurikulum Mahad Aly Al Hasaniyah memasuki era 4.0 ada tiga yaitu adanya program keterampilan komputer, penyusunan distribusi mata kuliah, dan penyusunan jadwal pelajaran (b) Pelaksanaan kurikulum Mahad Aly Al Hasaniyah memasuki era 4.0 yaitu pelaksanaan pembelajaran setiap hari, pelaksanaan keterampilan komputer satu minggu dua kali, penggunaan media streaming dalam suatu kegiatan, penggunaan referensi E-kitab (maktabah syamilah), dan keterampilan berdakwah melalui berbagai media. (c) Evaluasi kurikulum Mahad Aly Al Hasaniyah memasuki era 4.0 ini yaitu menerapkan metode sorogan, pengamatan keaktifan mahasiswa di dalam kelas, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), Pembuatan Risalah dan pengamatan kegiatan.

Kata Kunci : *Pengelolaan Kurikulum, Mahad Aly, Era 4.0*

Abstract : The curriculum is the most important thing in the educational process. This study aims to examine the adaptation of salaf pesantren to era 4.0 with the presence of Mahad Aly in changes in curriculum management. The research method used by the researcher is descriptive qualitative with a field research approach. Sources of data in this study obtained from observations, interviews, and documentation. The results of the study show that: (1) Understanding Salaf Islamic Boarding Schools and Era 4.0. (2) The management of the Mahad Aly Al Hasaniyah curriculum entering the 4.0 era has three stages, namely: (a) Mahad Aly Al Hasaniyah curriculum planning entering 4.0 era three stages, namely the computer skills program, the preparation of the lesson schedule. (b) Implementation of the Mahad Aly Al Hasaniyah curriculum entering the 4.0 era, namely the implementation of daily learning, the implementation of computer skills twice a week, the use of streaming media in an activity, the use of E-book references (maktabah syamilah), and dawah skills through various media. (c) Evaluation of the Mahad Aly Al Hasaniyah curriculum entering this 4.0 era, namely applying the sorogan method, observing student activity in class, Mid-Semester Examination (UTS), Final Semester Examination (UAS), Making minutes and observing activities.

Keywords: *Curriculum Management, Ma'had Aly, Era 4.0*

Pendahuluan

Pendidikan pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia dengan sejarahnya.¹ Pendidikan pesantren mempunyai peranan besar dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan pesantren merupakan jenis pendidikan khas Indonesia yang memberikan peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan dipercaya sebagai pencetak generasi penerus ulama. Pesantren dengan berbagai corak dan ciri khasnya telah berjasa melahirkan generasi terdidik umat Islam di berbagai pelosok tanah air.²

Keberadaan pondok pesantren bukanlah suatu hal yang baru. Citra pondok pesantren juga sudah lama dikenal baik. Terbukti dari anggapan bahwa pesantren mampu membentuk pribadi yang berakhlakul karimah dan menghasilkan banyak kader ulama dan juga dai.³

Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren telah mengalami pergeseran dan perubahan pada beberapa aspek pengetahuan dan teknologi. Keinginan masyarakat untuk mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu agama semakin berkurang. Di satu sisi pendidikan formal dalam pesantren semakin menonjol yang membuat pesantren jauh dari khasnya, yaitu sistem pendidikan salaf. Dengan ditambahnya para ulama banyak yang wafat dan belum mengalirkan seutuhnya ilmu dan keshalihan kepada generasi-generasi penerus. Sehingga para ulama merasa khawatir akan punahnya ilmu-ilmu ke-Islaman.

Modernisasi membawa banyak perubahan di Indonesia. Perubahan ini terjadi karena tuntutan masyarakatnya yang telah maju. Minat masyarakat tentang pondok pesantren semakin menurun karena anggapan masyarakat bahwa pondok pesantren tidak bisa mengikuti perubahan zaman. Dalam permasalahan tersebut, pondok pesantren harus mampu menjawab dan melakukan suatu perubahan sesuai dengan tuntutan zaman, tetapi tetap berpijak pada jati dirinya yakni pesantren dan kitab kuning. Hal ini dibuktikan dengan firman Allah dalam surat Ar Rad ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ (١١)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”.⁴

Dari permasalahan tersebut, negara hadir untuk mengatasi hal tersebut dengan lahirnya Mahad Aly ditandai dengan keluarnya Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 284 Tahun 2001 yang berbunyi “Mahad Aly adalah lembaga pendidikan ulama tingkat tinggi dengan visi menjadi pusat studi Islam dan

¹ Adun Priyanto, “Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0” dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No. 2 (Juni, 2020), 80. <https://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/jpai/article/download/9072/7862>.

² Suyadarma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki, 2013), 3-4.

³ Gatot Krisdiyanto, dkk, “Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas”, dalam Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 15, No. 01, (Juli 2019), 12.

<https://ejournal.iaikerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/337/264>

⁴ Departemen Agama RI, *Al quran dan Terjemah*, (Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2018), 250.

pendidikan ulama terdepan di Indonesia.⁵ Sistem pendidikan Mahad Aly merupakan gabungan antara sistem tradisional dengan kurikulum pendukung dengan kitab modern.

Dalam keputusan Menteri Agama RI, Nomor 71 Tahun 2015 di jelaskan bahwa Mahad Aly adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqub fiddin*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.⁶

Pondok pesantren salaf merupakan pondok pesantren yang masih menggunakan pola tradisional dan tidak ada unsur klasikal maupun penambahan kurikulum formal. Pesantren semacam ini identik dengan ciri khasnya yaitu kitab kuning. pesantren salaf cenderung dengan kesederhanaan dan sulit untuk menerima perubahan, apalagi pada era revolusi industri 4.0 yang berkembang pesat.

Pesatnya perubahan pada era 4.0 yang merambah pada segala bidang, khususnya dalam bidang pendidikan ini memaksa setiap individu untuk merespon perubahan tersebut dengan menciptakan inovasi-inovasi dalam pendidikan. Dunia pendidikan harus memasukkan pertimbangan perubahan tersebut dalam merumuskan kurikulumnya.

Pondok pesantren salaf Daruttauhid Al Hasaniyah mencoba untuk menerima perubahan tersebut dengan merealisasikan Mahad Aly Al Hasaniyah sesuai dengan SK Kementerian Agama tersebut. Pada era revolusi industri 4.0 ini Mahad Aly Al Hasaniyah beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung dalam segala hal, termasuk didalamnya adalah proses pembelajaran, sarana dakwah dan sebagainya.

Sesuai dengan visi Mahad Aly dalam keputusan Menteri Agama RI Tentang Mahad Aly Nomor 284 Tahun 2001 bahwa:⁷

1. Mengadakan kajian Islam secara menyeluruh dan utuh atau komprehensif agar bangsa dan negara Indonesia mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpijak pada jati dirinya.
2. Mengembangkan sistem pendidikan pondok pesantren yang mampu mengembangkan IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni), lengkap dengan pemanfatannya dalam bingkai ajaran Islam.

Dari visi tersebut dapat dipahami bahwa Mahad Aly Al Hasaniyah mampu untuk menghadapi pesatnya perubahan era 4.0 yang tetap berpijak pada jati dirinya yaitu pesantren dan kitab kuning.

Pada era 4.0 ini Mahad Aly Al Hasaniyah sebagai lembaga pendidikan mampu berkembang dan berinovasi dalam mewujudkan visinya. Mahad Aly Al Hasaniyah mampu beradaptasi terhadap pesatnya perubahan di era revolusi industri 4.0 dengan berbagai cara.

Mahad Aly Al Hasaniyah mulai melakukan perubahan dalam pengelolaan kurikulumnya yaitu dengan memadukan antara kurikulum dengan teknologi yang berkembang seperti memasukkan

⁵ Keputusan Menteri Agama RI Tentang Mahad Aly Nomor 284 Tahun 2003 pasal 1 dan 3.

⁶ Kementerian Agama, *Keputusan Menteri Agama RI Tentang Mahad Aly*, Nomor 71 Tahun 2015 Pasal 1.

⁷ Kementerian Agama, *Keputusan Menteri Agama RI Tentang Mahad Aly* Nomor 284 Tahun 2001 Pasal 4.

keterampilan komputer pada jadwal mata kuliah dan memanfaatkan teknologi dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Mahad Aly Al Hasaniyah, tak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam adaptasi ini adalah kurangnya fasilitas seperti komputer dan minimnya ustaz yang memang lihai dalam IT, dan terbatasnya mahasantri dalam mencari informasi karena tidak memegang HP, dan hanya dibatasi pada waktu tertentu.⁸

Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *field research* yaitu dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut.⁹

Dalam penelitiannya, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu pesantren salaf Daruttauhid Al Hasaniyah dan perguruan tinggi dalam naungan pondok pesantren yang bernama Mahad Aly Al Hasaniyah di desa Sendang, Kec. Senori, Kab. Tuban. Peneliti melakukan pengamatan dalam pengelolaan kurikulum Mahad Aly Al Hasaniyah kemudian melakukan wawancara kepada pihak terkait untuk mendapatkan informasi yang lengkap. Jadi dalam penelitian kualitatif, peneliti memaparkan hasil temuannya dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui observasi langsung di Mahad Aly Al Hasaniyah dan wawancara dengan pihak terkait. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi kurikulum dan penerapannya dalam kegiatan di Mahad Aly Al Hasaniyah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pengertian Pesantren Salaf dan Era 4.0

Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri.¹⁰ Atau bisa diartikan secara etimologis, pesantren berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri, asrama tempat santri belajar agama, atau pondok,¹¹ Terlepas dari asal-usul kata itu, yang jelas ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang.

Diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Para kyai selalu

⁸ Bahrin Amiq, Wawancara Wakil Mudir Mahad Aly Al Hasaniyah, Tuban, 23 Januari 2022.

⁹ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke- 13, 2016), 106.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia Cet. X, (Jakarta: LP3ES, 2019), 41.

¹¹ Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf", dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03, No. 01, Mei, 2015, 84. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/download/40/40>

menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual, murid dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya.

Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman, maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif.¹²

Pesantren salaf memiliki tradisi transformasi keilmuan agama yang spesifik dan terpusat pada model ngaji sebagai bentuk pembelajaran kepada para santri dengan menggunakan kitab-kitab kuning (kitab *turast*) yang biasanya dilakukan setiap selesai jamaah shalat wajib.¹³ Sistem pembelajaran pesantren berbasis kitab-kitab *turast* diajarkan tanpa kesudahan dengan penjelasan sesuai konteks yang terjadi dalam masyarakat, termasuk moderasi dalam beragama.¹⁴

Dalam konteks pesantren salaf, pesantren akan tetap bertahan selama program pendidikannya masih maju.¹⁵ Pesantren salaf yang cenderung dengan metode tradisional dan sulit untuk menerima perubahan dan perkembangan di masyarakat menggunakan sistem konvensional pada umumnya, materi yang digunakan hanya kitab *turast* atau kitab kuning. Sehingga minat masyarakat pada pesantren semacam ini semakin menurun, karena pada dasarnya sebagai santri harus mampu untuk menjawab berbagai permasalahan yang berkembang di masyarakat.

Pesantren yang dulunya hanya menggunakan kitab kuning sebagai bahan referensi dan kajian, sedangkan metode yang digunakan masih tradisional seperti:

1. Metode sorogan

Menurut Zamakhsyari Dhofier, sorogan adalah sistem pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual.¹⁶ Sistem ini merupakan sistem yang paling sulit dalam metode pembelajaran di pesantren, karena santri dituntut untuk memahami betul tentang cara membaca dan maknanya.

2. Metode ceramah/ bandongan

Dalam sistem pembelajaran bandongan seorang ustaz yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab kemudian santri

¹² M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf", dalam Jurnal Wali Songo Voll. 19 No. 2 (November 2011), 291-292.

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/viewFile/159/140>

¹³ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Larboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 1.

¹⁴ Ali Nurdin dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pensatren Salaf", dalam Jurnal Islamica Vol. 14. No. 1, (September, 2019), 83.

http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/318/3/Ali%20Nurdin_Model%20Moderasi%20Beragama.pdf

¹⁵ Rustam Ibrahim, "Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern", dalam Jurnal Analisa, Vol. 21, No. 02, Desember, 2014, 255. <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa/article/download/19/19>

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia..., 54

mencatatnya.¹⁷ Metode ini yang seringkali digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren salaf.

Pada era revolusi industri 4.0 yang telah berkembang pesat, menuntut pesantren untuk memainkan perannya dalam hal sebagai lembaga pendidikan Islam maupun *kebidmab* pada negara dan umat sebagai bentuk perjuangan bagi masyarakat. Pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi lembaga pendidikan di Indonesia, disamping membentuk generasi yang bermoral juga mencetak generasi penerus bangsa yang jujur.

Revolusi industri 4.0 merupakan sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh ekonom asal Jerman, Profesor Klaus Schwab, dalam bukunya yang berjudul "*The Fourth Industrial Revolution*", Klaus mengungkapkan tahapan revolusi industri yang setiap tahapannya dapat mengubah hidup dan cara kerja manusia.¹⁸ Era revolusi industri 4.0 merupakan era yang menggabungkan antara teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Hal ini merupakan trending otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur dan berdampak pada kehidupan di masyarakat.

Perubahan cukup cepat terjadi pada revolusi industri 3.0 yang ditandai dengan tumbuhnya industri berbasis elektronika, teknolog informasi, serta otomatisasi dan juga teknologi digital dan internet mulai dikenal pada akhir area ini.¹⁹ Generasi di Era Milenial merupakan "generasi internet" yang berinteraksi lebih dinamis dan memiliki ruang lingkup keterhubungan tanpa batas. Mereka setiap hari hidup dan bertumbuh dengan dunia digital.²⁰ Seperti *Internet of Things (IoT)*, *Big Data*, *Argumented Reality*, *Cyber Security*, *Artifical Intelegence*, *Addictive Manufacturing*, *Simulation*, *System Integeration*, dan *Cloud Computing*.

Revolusi industri pada babak keempat ini mengemuka dengan karakteristik digitalisasi seluruh sektor kehidupan yang dimulai dari dunia industri kemudian merembes ke sektor lainnya, termasuk pendidikan.²¹ Sehingga perlu adanya inovasi baru dalam segi pembelajaran dan perlu adanya perubahan dalam kurikulumnya

B. Adaptasi Pesantren Salaf Mahad Aly Al Hasaniyah atas Era 4.0 dalam Pengelolaan Kurikulum

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia..., 54

¹⁸ Fitri Nur Mahmudah dan Eka Cahya Sari Putra, "Tinjauan Pustaka Sistematis Manajemen Pendidikan: Kerangka Konseptual dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Era 4.0" dalam jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Vol. 9, No. 1, April, 2021, 46. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/download/33713/15955>

¹⁹ M.A. Ghufron, "Revolusi Insustri 4.0: Tantangan, Peluang, dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan", dalam Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat", Jakarta, Agustus, 2018, 333. <http://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/dispanas2018/article/viewFile/73/45>

²⁰ Adun Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0", dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6 No. 2, Juni, 2020, 82. <https://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/jpai/article/download/9072/7862>.

²¹ Bisyr Abdul Karim, "Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis)", dalam Jurnal Education and Learning Jurnal, Vol. 1, No. 2, Juli, 2020, 105.

<https://scholar.archive.org/work/bs2u7qnr5rhhbtpzsvk2ew6q5ju/access/wayback/http://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/elj/our/article/download/54/42>

Pesantren salaf mencoba untuk beradaptasi atas era 4.0 ini dengan hadirnya Mahad Aly sebagai sarana untuk melakukan perubahan dengan cara merubah sistem kurikulumnya. Seperti halnya Rasulullah SAW pada saat perjuangan beliau mereformasi zaman jahiliyah menuju zaman addinul Islam. Perjalanan dakwah Rasulullah SAW pertama kali saat turunnya Al quran surat Al Mudatsir yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) فُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْبِرْ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧)

Artinya: “Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah”.

Seketika itu Rasulullah mulai berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Dalam kitab Nurul Yaqin di jelaskan bahwa Rasulullah SAW melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi karena khawatir ancaman fisik yang timbul karena suatu perkara yang belum pernah diketahui dan belum pernah didengar sama sekali.²² Kemudian Rasulullah SAW melakukan perubahan dakwahnya secara terang-terangan setelah turunnya firman Allah SWT surat Al Hijr ayat 94:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (٩٤)

Artinya: “Maka katakanlah secara terang-terangan apa yang engkau perintahkan dan berpalinglah dari orang-orang musyrik”.²³

Setelah melakukan dakwah secara terang-terangan berlangsung selama 3 tahun banyak dari pembesar dan bangsawan yang masuk Islam. Terlepas dari itu tidak bisa di pungkiri bahwa tidak sedikit yang menentang dakwah beliau. Tapi hal tersebut tidak mematahkan semangat beliau untuk meneruskan dakwahnya dengan berbagai rintangan dan cobaan yang sangat berat dan penuh pengorbanan.

Dari cerita tersebut dapat diambil hikmah bahwa jangan takut untuk melakukan perubahan. Karena perubahan tersebut terjadi karena keadaan dan situasi yang mendorong untuk melakukan perubahan tersebut.

Mahad Aly Al Hasaniyah mencoba hadir dengan melakukan sebuah perubahan pada era 4.0 ini dalam pengelolaan kurikulumnya. Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management* berasal dari kata “to manage” yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan, dan memperlakukan. Namun kata *management* sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti “pengelolaan”, yakni sebagai suatu proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.

²² Nailul Huda, *Kajian & Terjemah Nurul Yaqin*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2019), 57.

²³ Departemen Agama RI, *Al quran dan Terjemah*,... 372.

Sedangkan menurut Malayu S.P. Hasibuan dalam bukunya saefullah mendefinisikan bahwa pengelolaan adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴

Sedangkan kurikulum dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya tempat berpacu. *Curere* dalam kamus *Websters* jika menjadi kata benda berarti lari cepat, pacuan, balapan berkereta, berkuda, perjalanan, suatu pengalaman tanpa henti, dan lapangan perlombaan. Kurikulum artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari. *Oxford Dictionary* menyebutkan bahwa *curriculum is subjects in included in a course of study ot taught in a school.*²⁵

Menurut Sukmadinata dalam bukunya mengatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman, dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi dalam proses pendidikan.²⁶ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu perencanaan pendidikan yang memberikan pedoman atau patokan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi dalam proses pendidikan.

Menurut Haris para tenaga pendidik di lembaga pendidikan Islam dituntut harus mampu beradaptasi terhadap Revolusi Industri 4.0. Salah satu sikap adaptif itu dengan mengikuti perkembangan teknologi dalam penerapan pola pembelajaran, pola pembelajaran konvensional tidak bisa lagi dipertahankan, sehingga mampu menghasilkan lulusan berdaya saing tinggi. Dengan begitu lembaga pendidikan Islam untuk senantiasa meningkatkan kapasitas dan kapabilitas tenaga pendidik yang dimilikinya. Dalam menghadapi revolusi industri tenaga pendidik juga harus mengikuti program kompetensi inti yang sesuai dengan kebutuhan revolusi industri 4.0.²⁷

Dari pengertian pengelolaan dan kurikulum tersebut, Mulyasa berpendapat dalam bukunya bahwa pengelolaan kurikulum adalah suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum.²⁸ Sedangkan Rusman dalam bukunya Mulyasa berpendapat bahwa pengelolaan kurikulum adalah suatu sistem pengelola kurikulum yang kooperatif, komprehensif, dan sistematis (beraturan) dalam mewujudkan kurikulum.²⁹

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kurikulum adalah suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum demi mewujudkan kurikulum tersebut.

Pengelolaan kurikulum berkenaan dengan bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan, (dilaksanakan), dan dikendalikan (dievaluasi dan disempurnakan), oleh siapa,

²⁴ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 1.

²⁵ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 22.

²⁶ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Cet VII*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

²⁷ Haris, M. (2019). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(1), 33-41.

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, Cet. Ke-15, 2015), 40.

²⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep...*, 40.

kan, dan dalam lingkup mana.³⁰ Pengelolaan kurikulum juga berkaitan dengan siapa yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengendalikan kurikulum. Dari sudut mana pemberian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam pengembangan kurikulum.

Kurikulum yang diterapkan selayaknya mampu membuka akses agar menciptakan SDM yang mampu bersaing, kompetitif, dan produktif. Inovasi teknologi menjadi hal yang wajib ada, karena sangat dibutuhkan dalam era ini.³¹ Sehingga dapat mencetak SDM yang baik dan mampu bersaing di luar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Mahad Aly Al Hasaniyah Senori Tuban menjelaskan bahwa pengelolaan kurikulum Mahad Aly Al Hasaniyah memasuki era 4.0 ada tiga yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian/ evaluasi.

Era revolusi industri 4.0 merupakan era yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Hal ini merupakan *trending* otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Hal ini berdampak pada kehidupan di Masyarakat, terutama dalam pendidikan. Pembelajaran pada masa revolusi industri 4.0 ini dituntut untuk menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan, dan keterampilan karakter dan yang lebih utama mengandalkan teknologi sebagai media pembelajaran.

1. Perencanaan Kurikulum Mahad Aly Al Hasaniyah Memasuki Era 4.0

Perencanaan merupakan istilah yang sering dijumpai dalam disiplin ilmu manajemen., termasuk manajemen kurikulum. Perencanaan merupakan salah satu fungsi dari manajemen kurikulum, selain pelaksanaan dan evaluasi. Usman menyatakan dalam bukunya Teguh Triwiyanto bahwa perencanaan adalah kegiatan yang dilakukan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan.³² Dari definisi tersebut, perencanaan mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Sejumlah kegiatan yang yang ditetapkan sebelumnya
2. Adanya proses
3. Hasil yang ingin dicapai
4. Menyangkut masa depan dalam waktu tertentu

Perencanaan kurikulum menurut Mulyasa yaitu perencanaan tentang kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada siswa.³³

Perencanaan adalah awal atau kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa

³⁰ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2015), 25.

³¹ Fitri Nur Mahmudah dan Eka Cahya Sari Putra, "Tinjauan Pustaka Sistematis Manajemen Pendidikan: Kerangka Konseptual dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Era 4.0", dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* Vol. 9, No. 1, April, 2019, 44. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/download/33713/15955>

³² Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran...*, 93.

³³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep...*, 40.

adanya perencanaan yang matang, aktivitas lainnya tidak akan berjalan dengan baik, bahkan mungkin akan gagal. Oleh sebab itu, perencanaan harus dirancang sematang mungkin agar mendapat hasil yang baik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana perencanaan kurikulum direncanakan secara profesional.³⁴ Sehingga bisa diperoleh hasil yang maksimal.

Perencanaan adalah suatu kegiatan untuk memudahkan pengelolaan kurikulum yang diawali dengan tahap perencanaan sampai dengan tahap evaluasi supaya kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Sedangkan perencanaan di dalam Islam merupakan salah satu aspek yang harus ditekankan sebagai firman Allah dalam surat Al Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَالتَّنظُرُ نَفْسٍ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدِطٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٤)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akberat) dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.³⁵

Kandungan ayat diatas menunjukkan bahwa perlunya memperhatikan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk ke depan (hari esok). Dalam konteks manajemen pendidikan dipahami sebagai suatu perintah untuk membuat perencanaan yang baik, agar nantinya tidak gagal dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁶

Fungsi dari perencanaan pembelajaran adalah bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong ustaz lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran ustaz wajib mempunyai persiapan baik tertulis maupun tidak tertulis. Karena tanpa persiapan, hal tersebut hanya akan merusak mental dan moral mahasiswa. Serta akan menurunkan wibawa ustaz secara keseluruhan.

Isi dari perencanaan proses pembelajaran di Mahad Aly Al Hasaniyah meliputi Distribusi Mata Kuliah atau biasa disebut dengan Kartu Rencana Studi (KRS). Kartu rencana studi atau distribusi mata kuliah ditentukan oleh Mahad Aly sendiri, sedangkan silabus ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen/ ustaz secara mandiri atau bersama kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam program studi.

³⁴ Ibrahim Nasbi, *“Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis”*, dalam Jurnal Idaarah, Vol. 1, No. 2, Desember, 2017, 321. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/4274/3936>

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah*, ...548.

³⁶ Hanun Asrohah dan Ali Mustofa, *Perencanaan Pembelajaran*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2017), 10.

Proses pembelajaran mahasantri di Mahad Aly Al Hasaniyah dimulai dari setelah subuh yakni dengan mengkaji kitab *Ihya Ulumudin* dan *Muhammad Insanul Kamil* dengan target empat tahun khatam sekali, kemudian setelah itu jam 08.00 WIB mulai dengan pembelajaran formal Mahad Aly sampai dengan jam 10.00 WIB dan dilanjutkan dengan pendalaman kitab yang dikaji sampai dengan 13.00 WIB setelah itu istirahat untuk melakukan sholat jamaah dhuhur. Tidak berhenti disitu saja, pada jam 15.00 WIB sampai dengan jam 16.30 WIB musyawarah atau biasa disebut dengan *bahtsul kutub* yang didampingi oleh *mustahiq* dan *mustahiqqah* di koridor gedung Mahad Aly, baru setelah itu dilanjutkan dengan sholat berjamaah. Kemudian mahasantri istirahat untuk bersiap-siap melakukan sholat asyar berjamaah sholat maghrib, setelah sholat jamaah maghrib dilanjutkan dengan mengkaji kitab *Nibayatus Zain*, setelah itu dilanjutkan dengan sholat berjamaah isya dan setelah itu dilanjutkan lagi dengan sorogan kitab *Tafsir Jalalain* sampai dengan jam 21.00 WIB, kemudian untuk kegiatan terakhir ditutup dengan musyawarah kitab (*bahtsul kutub*) yang telah dikaji sampai jam 23.00 WIB.

Memasuki era revolusi industri 4.0, Mahad Aly Al Hasaniyah ini menambah program/kegiatan yaitu adanya pelatihan dan keterampilan khususnya dalam bidang komputer. Mahasantri akan mendapatkan pelatihan berbagai keterampilan sesuai dengan minat dan kompetensi mereka. Keterampilan menggunakan dan mengembangkan referensi Islam/syariah elektronik (E-syariah), keterampilan berdakwah melalui berbagai media, keterampilan memanfaatkan teknologi untuk keperluan syaria dan bahkan ada juga keterampilan kewirausahaan.

Perencanaan ini dapat membantu dalam mempersiapkan kemajuan zaman dengan tujuan tetap mempertahankan tradisi ulama kuno dan pesantren tetapi juga tetap terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman seperti memasuki era 4.0. Hal ini sesuai dengan yang telah dikatakan oleh Hilmi Badruttamam yaitu “Hati kita Makkah tapi pikiran kita Eropa”. Dengan begitu mahasantri bisa menjawab tantangan dan problematika di masyarakat.

Perencanaan kurikulum Mahad Aly Al Hasaniyah selalu berubah dan dikembangkan dalam bentuk rapat atau musyawarah antara mudir, ustaz, dan staff-staff yang lainnya guna untuk membahas tentang perencanaan kurikulum yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain pembagian job mengajar, pembagian jam mengajar, pembuatan distribusi mata kuliah/ kartu rencana studi, pembuatan silabus, pembuatan panitia kegiatan, perencanaan kegiatan dalam dua semester, penentuan studi hasil kelayakan.

2. Pelaksanaan Kurikulum Mahad Aly Al Hasaniyah Memasuki Era 4.0

Pelaksanaan sebagai suatu bentuk kelanjutan dari sebuah perencanaan dengan berbagai teknik atau alat bantu yang digunakan, waktu pencapaian, dan siapa saja pihak yang terlibat dalam implementasi. Setelah perencanaan kurikulum selesai disusun, maka selanjutnya

menyiapkan dan menetapkan kebijakan untuk memberlakukan atau melaksanakan kurikulum. Menurut Mulyasa pelaksanaan kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembangan kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar. Lebih lanjut disebutkan implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai dan sikap.³⁷ Pelaksanaan kurikulum berarti proses mewujudkan kurikulum dalam realisasi pembelajaran.

Pelaksanaan kurikulum dapat juga diartikan dengan aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum adalah tindakan nyata dari rencana yang dibuat dalam perencanaan untuk dilaksanakan secara konsisten dan kontinyu. Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum adalah adanya wujud nyata dari apa yang direncanakan.³⁸ Hal tersebut sebagaimana diterangkan oleh Allah SWT dalam Alquran surat al-Anam ayat 135 yang berbunyi:

قُلْ يَفْعَلُ أَعْمَالُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ، عِقَبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ، لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (١٣٥)

Artinya: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku berbuat pula. Kelak kamu akan mengetahui diantara kita yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan".³⁹

Hal tersebut juga dijelaskan dalam Alquran surat al-Shaf ayat 1-2 yang berbunyi:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ (٢)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".⁴⁰

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan, dan mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh (penuh komitmen) berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, pelaksanaan tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh perencanaan dan evaluasi yang baik.

Pelaksanaan kurikulum bertujuan supaya kurikulum dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian, maka pelaksanaan kurikulum merupakan proses untuk melaksanakan ide,

³⁷ Mulyasa, *Implementasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 2.

³⁸ Agus Zaenal Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*(Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 39.

³⁹ Departemen AgamaRI, *Alquran dan Terjemah*, ...197.

⁴⁰ Departemen Ama RI, *Alquran dan Terjemah*,... 813-814.

program atau seperangkat aktivitas dengan harapan terjadi perubahan pada pola pikir dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

Pelaksanaan kurikulum harus diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dengan tolok ukur pencapaian oleh siswa.⁴¹ Jadi, pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.⁴² Dari pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa fungsi pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan begitu, pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan.

Berdasarkan observasi peneliti, pelaksanaan kurikulum di Mahad Aly Al Hasaniyah Sendang Senori Tuba nada tiga tahap yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Pada tahap pertama yaitu pembukaan, pada tahap ini ustaz membuka kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam dan doa bersama sebelum proses belajar mengajar.

Pada tahap kedua yaitu inti, pada tahap ini yakni penyampaian materi atau melakukan proses belajar mengajar, pada tahap ini ustaz tidak harus menyampaikan dengan metode ceramah/ bandongan. Tetapi, di Mahad Aly Al Hasaniyah metode yang sering digunakan semua ustaz yaitu metode ceramah/ bandongan, kemudian disaat tertentu menerapkan metode yang lain ataupun bisa menggabungkannya. Ada beberapa metode yang diterapkan di Mahad Aly Al Hasaniyah Senori Tuban oleh dewan asatiz dalam proses belajar mengajar.

1. Metode sorogan

Menurut Zamakhsyari Dhofier, sorogan adalah sistem pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual.⁴³ Sedangkan menurut Mastuhu, pengertian sorogan adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.⁴⁴

Sistem sorogan dalam pengajian ini, merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab sistem sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid. Kebanyakan mahasantri gagal dalam metode dasar ini, karena banyak diantara mereka yang

⁴¹ Amri Yusuf Lubis, "Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar", dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 3, No.1, 15.

<http://e-repository.unsyiah.ac.id/JAP/article/download/2522/2369>

⁴² Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, 255.

⁴³ Zamakhsyar Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia...*, 54.

⁴⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61.

tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri dalam menguasai kitab kuning. Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang ustaz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.⁴⁵

Di Mahad Aly Al Hasaniyah, sorogan ini dilakukan setiap hari pada malam hari yakni setelah sholat Isya sampai dengan jam 21.00 WIB. Adapun kitab yang dikaji yaitu *Tafsir Jalalain* dan *Muhammad Insanul Kamil* dan untuk formal Mahad Aly pagi biasanya menggunakan *Fiqih Siroh*.

Metode sorogan yang digunakan digunakan di Mahad Aly Al Hasaniyah yaitu metode sorogan kolektif yaitu salah satu mahasantri membaca kitab materi dengan didengarkan oleh ustaz dan seluruh mahasantri dan diskusi kelas. Metode ini selain digunakan untuk melihat keterampilan mahasantri dalam membaca kitab dan pemahaman kitab yang dibaca juga untuk melatih tampil di depan publik.

2. Metode Bandongan/ Ceramah

Dalam sistem pembelajaran bandongan ini sekelompok santri mendengarkan dan seorang kyai/ ustaz membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas kitab Islam tertentu yang berbahasa Arab. Setiap santri memperhatikan sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁴⁶

Dalam sistem bandongan, mahasantri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para mahasantri biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, ustaz dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja.

Di Mahad Aly Al Hasaniyah semua ustaz menerapkan metode ini, karena metode ini merupakan metode yang umum dipakai mengajar layaknya di madrasah-madrasah lainnya. Akan tetapi juga tidak meninggalkan metode yang lainnya.

3. Seminar/ Diskusi tematik dan ushul fiqih

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana ustaz memberi kesempatan kepada para mahasantri secara kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Forum diskusi dapat diikuti oleh semua mahasantri di dalam kelas dapat pula dibentuk kelompok-kelompok kecil.⁴⁷

⁴⁵ Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depa Indonesia..., 54-55.

⁴⁶ Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia..., 54.

⁴⁷ Agus Zaenal Fitri, Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam..., 22.

Dalam forum diskusi kecil seperti di dalam kelas ini ada 2 macam yaitu:

a. Diskusi kelompok

Diskusi ini dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini, permasalahan yang disajikan oleh ustaz dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Yang mengatur jalannya diskusi adalah ustaz itu sendiri.

b. Diskusi kelompok kecil

Pada diskusi ini mahasantri dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari ustaz menyajikan masalah dari beberapa sub masalah. Setiap kelompok memecahkan masalah yang disampaikan ustaz. Proses akhir dari diskusi ini yaitu laporan setiap kelompok.

Untuk forum diskusi forum besar biasanya pada kuliah umum atau seminar dengan mendatangkan narasumber dari kalangan ulama atau pakar dengan tema kajian fiqih dan ushul fiqih. Di Mahad Aly Al Hasaniyah sering dikunjungi ulama-ulama besar seperti rektor dari Al Azhar Mesir Prof. Dr. Sholahudin Hud-Hud, Habib Hasan bin Ahmad Al Kaf dari Madinah dan habib Abdul Qadir Jaelani dari Yaman.

Hal tersebut merupakan hal yang sangat luar biasa, banyak dari kalangan pondok besar-besar yang ingin dikunjungi beliau dan menjemput beliau menggunakan mobil mersi, sport, dan mobil mewah lainnya di Mahad Aly Al Hasaniyah Sendang Senori Tuban, akan tetapi beliau menolak, karena menurut beliau memang tujuannya hanya ingin ke Mahad Aly Al Hasaniyah tepatnya di pondok pesantren Daruttauhid Al Hasaniyah Sendang Senori Tuban.

4. Penulisan dan Karya Tulis

Pada metode ini dilakukan dengan menugaskan dan melatih santri untuk membuat suatu penelitian atau karya tulis terutama dalam fiqih dan ushul fiqih seperti pada judul risalah mahasantri yaitu: شرح: الفاظ التقرييل لابي شجاع من باب البيوع الى الختم.

Metode ini bertujuan agar pada semester akhir mahasantri tidak kesulitan dalam mengerjakan tugas akhirnya yaitu sebuah risalah. Dalam metode ini ustaz sebagai tutor dengan cara memberikan bimbingan dan arahan kepada mahasantri baik secara perorangan atau kelompok. Metode ini digunakan biasanya dalam tugas akhir yaitu pembuatan risalah atau melakukan riset tertentu. Posisi dan peran seorang ustaz dalam metode ini sebagai motivator, innovator, dan konselor yang akan membantu mahasantri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dikerjakannya.

5. Bahtsul Masail

Dalam metode ini, tidak jauh beda dengan musyawarah. Melalui musyawarah mahasantri dapat memperluas dan mengembangkan pemikiran keislamannya. Metode bahtsul masail merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau

seminar. Dengan gambaran beberapa orang mahasantri dengan jumlah tertentu membuat *halaqoh* (kelompok/ golongan) yang dipimpin langsung oleh kyai/ ustaz atau mungkin juga dipimpin langsung oleh santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah dicantumkan sebelumnya atau yang biasa disebut dengan *asilah*.

Di Mahad Aly Al Hasaniyah bahtsul masail diadakan rutin setiap satu bulan sekali. Untuk acara bahtsul masail kubro yaitu tingkat se-Jawa Madura ataupun Mahad Aly se-Indonesia diadakan setiap satu tahun sekali.

6. *Tabafud/ Hafalan*

Mahad Aly Al Hasaniyah menerapkan metode hafalan ini dengan cara seluruh mahasantri maju satu persatu untuk menghafalkan langsung kepada ustaznya. Hafalan di Mahad Aly Al Hasaniyah adalah Alfiyah Ibnu Malik dan beberapa hadist dan yang lainnya bila diperlukan. Ada juga program baru yaitu program *hifdhil* quran. Setelah santri menghafalkan setiap 1 bulan sekali ada mutholaah agar hafalan santri tidak hilang.

7. *Musyawah/ Bahtsul Kutub*

Dalam kelas musyawah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem sorogan dan bandongan. Para mahasantri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang dirujuk. *Mustabiq* dan *mustabiqqah* memimpin kelas musyawah seperti dalam seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para mahasantri untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab *turast*.

Musyawah di Mahad Aly Al Hasaniyah dalam setiap semester mencakup dua model musyawah yaitu:

a. *Musyawah tekstual*

Musyawah ini dilakukan dengan membaca satu kitab *turast* oleh seorang pembaca yang secara bergilir lalu menjelaskan makna dan kemudian didiskusikan bersama anggota musyawah. Materi musyawah tekstual meliputi: *Qiroatunnash Fiqih* (semester I) dan *Qiroatunnash Fiqih* (Semester II).

b. *Musyawah waqiiyah*

Musyawah ini dilakukan mirip dengan pola musyawah pada forum-forum *bahtsul masail* kubro yang diadakan oleh beberapa ormas Islam, yaitu dengan memilih permasalahan fiqh kontemporer lalu dicarikan hukumnya dari sumber-sumber kitab *turast* secara bersama-sama dengan melalui diskusi dan debat *argumentative*. Materi musyawah waqiiyah meliputi: mengkaji fatwa, (semester II dan VI) dan pertanyaan *bahtsul masail* yang masuk ke pesantren (semester V dan VI).

Era revolusi industri 4.0 merupakan suatu perubahan besar dibidang teknologi yang menyebabkan perubahan dibidang lainnya terkhusus dalam bidang pendidikan. Memasuki era revolusi industri 4.0 ini, Mahad Aly Al Hasaniyah melakukan pengembangan kurikulum dengan cara menambah berbagai kegiatan dibidang teknologi. Seperti contoh: pelatihan komputer, pemanfaatan teknologi untuk kegiatan-kegiatan seperti keterampilan dalam mengembangkan referensi Islam/ syariah elektronik (E-Syariah) misal dengan maktabah syamilah, keterampilan berdakwah melalui berbagai media, keterampilan memanfaatkan teknologi untuk keperluan syarI dan keterampilan berdakwah melalui berbagai media dan lain sebagainya.

Memasuki era revolusi industri 4.0 ini, Mahad Aly Al Hasaniyah sudah mempersiapkan diri dalam menghadapinya, hal ini dibuktikan dengan karya tulis mahasantri Mahad Aly Al Hasaniyah dalam acara seminar karya tulis ilmiah mahasantri dengan judul “Etika Komunikasi dalam *Kutub At Turast* Studi Pandangan Ulama Pesantren Salaf di Kabupaten Tuban”.

Keterampilan dalam mengembangkan referensi Islam/ syariah elektronik (E-Syariah) di Mahad Aly Al Hasaniyah yaitu pencarian daftar rujukan atau *ibaroh* dengan penggunaan aplikasi *Maktabah Syamilah*. *Maktabah Syamilah* merupakan sebuah peranti lunak komputer gratis berbasis *microsoft windows* yang berbentuk pembaca (*reader*) buku elektronik dan perpustakaan digital. *Maktabah Syamilah* tergabung beragam kitab ulama Islam klasik dan kontemporer disusun perkategori yaitu kitab *Tafsir, Hadis, Akidah, Fiqih, Adab* dan lain sebagainya. Dengan begitu mahasantri lebih mudah untuk mencari rujukan atau *ibaroh*.

Pemanfaatan teknologi dalam suatu kegiatan tertentu yaitu bentuk pemilihan BEM di Mahad Aly Al Hasaniyah menggunakan *E-Voting* dan untuk setiap harinya kita menggunakan *streaming* agar lain bisa ikut mengaji walaupun dari jarak jauh terutama alumni sendiri. Dengan begitu santri tidak lagi dijuluki dengan SKI (Santri Ketinggalan Informasi).

Sebelum pada tahap terakhir, ustaz menggunakan metode tanya jawab yaitu metode mengajar yang memungkinkan terjadinya konsumsi langsung bersifat dua arah. Sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara ustaz dan mahasantri. Ustaz bertanya mahasantri menjawab begitu pula sebaliknya. Dalam komunikasi ini terjadi timbal balik antara ustaz dan mahasantri.⁴⁸ Metode ini perlu diterapkan guna untuk mengetahui perkiraan secara umum mahasantri yang mendapat giliran pertanyaan kepada peserta didik tentang materi setelah akhir pembelajaran. Kemudian setelah itu ustaz menerapkan metode pemberian tugas apabila diperlukan.

Metode pemberian tugas adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana ustaz memberi tugas tertentu dan mahasantri mengerjakannya, kemudian tugas itu dipertanggungjawabkan pada ustaz. Dengan cara demikian diharapkan agar mahasantri belajar

⁴⁸ R. Ibrahim dkk, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 106.

secara bebas tetapi bertanggung jawab dan mahasantri akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu. Pemberian tugas dapat dilakukan dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mahasantri diberi tugas mempelajari bagian dari sutau buku atau teks, baik perorangan atau keompok.
2. Mahasantri diberi tugas untuk melaksanakan sesuatu yang tujuannya melatih mereka dalam hal yang bersifat kecakapan mental dan motorik.
3. Mahasantri diberi tugas melaksanakan praktek misalnya praktek kultum sebelum melakukan Program Khidmah Mahasantri (PKM).
4. Mahasantri diberi tugas untuk mengatasi masalah tertentu atau *problem solving* dengan cara memecahkannya dengan tujuan agar mahasantri terbiasa berfikir logis dan sistematis.
5. Mahasantri diberi tugas melaksanakan proyek dan bertujuan agar mahasantri membiasakan diri bertanggung jawab terhadap penyelesaian suatu masalah. Misalnya mahasantridiberi tugas untuk membuat suatu makalah dengan berbahasa Arab dan berbasis kitab *turust*.

Pada tahap akhir yaitu penutup, pada tahap ini ustaz menutup dengan memberikan motivasi dan semangat agar mahasantri selalu semangat dalam mencari ilmu, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama, setelah itu ustaz mengucapkan salam penutup.

Sebagai penunjang proses berlangsungnya pembelajaran, sarana prasarana di Mahad Aly Al Hasaniyah dinilai sangat kurang sekali. Tidak adanya bangku dan kursi di Mahad Aly Al Hasaniyah ini tidak mengurangi sedikit semangatmahasantri untuk menimba ilmu. Memang keadaan di Mahad Aly Al Hasaniyah berbeda dengan Perguruan Tinggi yang serba lengkap sarana dan prasarananya. Akan tetapi jika mahasantri diberikan fasilitas yang sama, maka kemungkinan mahasantri akan tidur ketika mengaji dikarenakan terlalu nyaman. Pesantren itu dikenal dengan budaya sederhana dan tidak kenal waktu maupun tempat. Dimanapun dan kapanpun waktu digunakan untuk mengaji dan membahas ilmu dengan adanya bukti jadwal mahasantri yang padat dengan kajian kitab-kitab kuning.

Yang menjadi faktor pendukung dari pelaksanaan kurikulum ini yaitu adanya mahasantri, *muallim*, dan *biab*. Selain muallimnya jebolan dari pondok pesantren tetapi juga sering mengikuti workshop seperti “Workshop Peningkatan Kompetensi Pedagogic Bagi Ustaz/ Dosen Pada Mahad Aly” dan kegiatan-kegiatan yang lainnya.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dari pelaksanaan kurikulum ini yaitu memadukan antara kitab kuning dengan dunia luar, dikarenakan tidak boleh membawa HP.

3. Evaluasi Kurikulum Mahad Aly Al Hasaniyah Memasuki Era 4.0

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan sebagaimana

dikemukakan oleh Wright bahwa *“curriculum evaluation may be defined as the estimation of growth and progress of students toward objectives or values of the curriculum”*.⁴⁹

Evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks.⁵⁰

Dalam pengelolaan kurikulum, evaluasi merupakan salah satu tahap yang harus dijalankan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Ankabut ayat 2-3 yang berbunyi:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (١) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ (٢)

Artinya: *“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: “kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta”*.⁵¹

Dari ayat tersebut dapat dikatakan bahwasanya evaluasi kurikulum merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap hasil proses pendidikan dan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini untuk mengetahui mahasiswa mana yang telah mampu menguasai kitab kuning atau mana yang belum.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Evaluasi kurikulum merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kenaikan program.

Program evaluasi kurikulum didasarkan atas prinsip sebagai berikut:

1. Evaluasi kurikulum didasarkan atas tujuan tertentu
2. Evaluasi kurikulum harus bersifat obyektif
3. Bersifat komprehensif

⁴⁹ Agus Zaenul Fitri, Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam..., 42.

⁵⁰ Muhammad Edy Muttaqin, “Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam”, dalam Jurnal Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri, Vol. 3, November, 2020, 173. <http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/download/49/39>

⁵¹ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemah,...571.

4. Dilaksanakan secara kooperatif
5. Harus dilaksanakan secara efisien
6. Evaluasi kurikulum dilaksanakan secara berkesinambungan

Evaluasi kurikulum merupakan tahapan kegiatan pokok selanjutnya setelah pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum merupakan suatu kegiatan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Mulyasa evaluasi kurikulum atau pembelajaran diselenggarakan dengan cara sebagai berikut:⁵²

1. Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru standar proses.
2. Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran dengan kompetensi guru

Dengan adanya langkah-langkah di atas diharapkan Mahad Aly Al Hasaniyah dalam proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan rencana. Agar seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakuka sesuai dengan rencana, maka dilakukan evaluasi dengan mengadakan ujian dua kali dalam satu semester yaitu Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) untuk mengetahui sejauh mana mahasantri dapat memahami dan merekam setiap pelajaran yang didapat. Untuk kriteria penilaian ditambah dari nilai keaktifan ketika di dalam kelas.

Evaluasi setiap hari juga dilakukan oleh Mahad Aly Al Hasaniyah dilakukan oleh Mahad Aly Al Hasaniyah yakni dengan menerapkan metode sorogan, dengan metode sorogan ini dapat diliha kemampuan mahasantri dalam keterampilan membaca kitab kuning dan pemahaman terhadap *murod* atau maknanya.

Evaluasi setiap hari juga dilakukan oleh Mahad Aly Al Hasaniyah dilakukan secara berkala dalam bentuk ujian tertulis, pemberian tugas, penelitian, ujian praktek, serta ujian lisan pada beberapa mata pelajaran yang memungkinkan. Nilai kelulusan minimum adalah 60 dari total nilai maksimum 100. Untuk cara ujiannya tergantung pada ustaznya masing-masing.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Mahad Aly Al Hasaniyah Sendang Senori Tuban, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini bisanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan, dan keikhlasan yang murni.
2. Adaptasi pesantren salaf atas era 4.0 dibuktikan dengan cara pengelolaan kurikulum Mahad Aly Al Hasaniyah memasuki era 4.0, meliputi proses perencanaan yang terdiri dari proses menyusun program/ kegiatan, penentuan tujuan, menyusun distribusi mata kuliah atau Kartu Rencana Studi (KRS), silabus, dan jadwal perkuliahan. Proses selanjutnya yaitu proses pelaksanaan terdiri dari pelaksanaan proses belajar mengajar, penerapan metode dalam mengajar, pelaksanaan pelatihan

⁵² Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan..., 187-189.

komputer, pemanfaatan teknologi dalam suatu kegiatan contoh: pemihan BEM dengan online (*E-Voting*), pemanfaatan teknologi dalam mengembangkan referensi Islam/ syariah elektronik (*E-Syariah*), keterampilan berdakwah melalui berbagai media, keterampilan memanfaatkan teknologi untuk keperluan syarI., kemudian yang terakhir yaitu proses evaluasi, proses ini terdiri dari mengadakan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) baik dalam bentuk tertulis maupun tertulis, pengamatan kegiatan, dengan menerapkan metode sorogan, ujian praktek, penugasan juga dengan keaktifan siswa di dalam kelas.

Daftar Kepustakaan

- Abdul Karim, Bisyr. "*Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis)*", dalam *Jurnal Education and Learning Journal*, Vol. 1, No. 2, Juli, 2020, 105.
<https://scholar.archive.org/work/bs2u7qnr5rhbtpzsvk2ew6q5ju/access/wayback/http://jurnal.fai.um.i.ac.id/index.php/eljour/article/download/54/42>
- Ali, Suyadarma. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki, 2013), 3-4.
- Amiq, Bahrin. *Wawancara Wakil Mudir Mahad Aly Al Hasaniyah*, Tuban, 23 Januari 2022.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-13, 2016.
- Asrohah Hanun dan Ali Mustofa. *Perencanaan Pembelajaran*. Surabaya: Kopertais IV Press. 2017.
- Departemen Agama RI. *Al quran dan Terjemah*. Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2018.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia Cet. X.* Jakarta: LP3ES, 2019.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya, Cet. Ke-15. 2015.
- Edy Muttaqin, Muhammad, "*Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam*", dalam *Jurnal Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, Vol. 3, November, 2020, 173.
- Haris, M. (2019). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 33-41.
- Haris, M., Jalil, A., & Prayetno, Y. K. (2021). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(1), 90-96.
- Haris, M., Nafi'ah, F. A., & Rohmah, R. Y. (2020, July). KEPEMIMPINAN KH. ABDUL GHOFUR DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN. In *International Conference on Islamic and Social Education Interdisciplinary* (Vol. 1, No. 1, pp. 160-168).
<http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/download/49/39>
- Huda, Nailul. *Kajian & Terjemah Nurul Yaqin*. Kediri: Santri Salaf Press. 2019.

Mafiyah Tukhfatur Nafi, Ahmad Suyanto

Ismail, F., Haris, M., Warlizasusi, J., Budiyanto, C., Julaiha, S., Ks, M. M., ... & Fadilah, U. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Media Sains Indonesia.

Ibrahim, Rustam. "Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern", dalam *Jurnal Analisa*, Vol. 21, No. 02, Desember, 2014, 255.

<https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa/article/download/19/19>

Keputusan Menteri Agama RI Tentang Mahad Aly Nomor 284 Tahun 2003 .

....., *Keputusan Menteri Agama RI Tentang Mahad Aly*, Nomor 71 Tahun 2015.

....., *Keputusan Menteri Agama RI Tentang Mahad Aly* Nomor 284 Tahun 2001.

Krisdiyanto, Gatot dkk. "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas", dalam *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 01, (Juli 2019), 12.

<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/337/264>

M.A. Ghufron, "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan", dalam Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat", Jakarta, Agustus, 2018, 333.

<http://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/dispanas2018/article/viewFile/73/45>

Mahmudah, Fitri Nur dan Eka Cahya Sari Putrra. "Tinjauan Pustaka Sistematis Manajemen Pendidikan: Kerangka Konseptual dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Era 4.0" dalam *jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, April, 2021, 46.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/download/33713/15955>

Maksum, Ali. "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, Mei, 2015, 84.

<http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/download/40/40>

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61.

Mulyasa, *Implementasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.

Nasbi, Ibrahim. "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis", dalam *Jurnal Idaarah*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2017, 321.

<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/4274/3936>

Nurdin Ali dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pensatren Salaf", dalam *Jurnal Islamica* Vol. 14. No. 1, (September, 2019), 83.

http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/318/3/Ali%20Nurdin_Model%20Moderasi%20Beragama.pdf

Priyanto, Adun "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6 No. 2 (Juni, 2020), 80.

<https://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/jpai/article/download/9072/7862>.

R. Ibrahim dkk, *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010.

- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung, Pustaka Setia. 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Cet VII*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Yusuf Lubis, Amri . “Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar” , dalam Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 3, No.1, 15.
<http://e-repository.unsyiah.ac.id/JAP/article/download/2522/2369>
- Zaenal Fitri, Agus. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Alfabeta. 2013.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf”, dalam Jurnal Wali Songo Voll. 19 No. 2 (November 2011), 291-292.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/viewFile/159/140>